

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Layanan konseling individual salah satu dari sepuluh kategori jenis layanan dalam bimbingan konseling, bimbingan konseling adalah proses pemberian bantuan individual atau kelompok melalui wawancara konseling untuk membantu klien mengatasi hambatan atau menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi klien mengembangkan potensi diri atau membantu mengembangkan potensi diri (Prayitno, 2017). Menurut Prayitno layanan konseling individual adalah proses pemberian dukungan kepada orang yang sedang menghadapi suatu masalah (klien) melalui wawancara konseling secara langsung yang dilakukan oleh seorang konselor profesional yang pada akhirnya menghasilkan penyelesaian masalah tersebut.

Layanan konseling individual secara umum bertujuan untuk membantu klien mengatasi permasalahan yang dialaminya, yaitu kondisi yang tidak diinginkan, menghambat aktivitas, melanggar aturan, atau menimbulkan dampak merugikan (Prayitno, 2017). Secara khusus layanan ini bertujuan agar klien mampu memahami masalahnya (fungsi pemahaman), mengembangkan sikap dan perilaku untuk mengentaskan masalah (fungsi pengentasan), mengembangkan serta memelihara potensi dan unsur positif dalam dirinya (fungsi pengembangan dan pemeliharaan), mencegah munculnya masalah baru

(fungsi pencegahan), serta memberikan pendampingan jika terjadi pelanggaran hak klien (fungsi advokasi) (Prayitno, 2017).

Di dalam Al-qur'an ada ayat yang membahas mengenai permasalahan sakit. Hal tersebut terdapat pada surah Yunus (57), sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.”

Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menjelaskan, bahwa Al-qur'an merupakan karunia terbesar Allah yang berfungsi sebagai pelajaran (nasihat), obat penyembuh penyakit hati (syirik, keraguan, munafik), petunjuk hidayah, dan rahmat bagi orang beriman. Ayat ini menegaskan Al-Qur'an sebagai solusi jiwa dan pedoman. Peringatan dari perbuatan keji dan penyembuh bagi penyakit-penyakit yang berada dalam dada serta dari kebimbangan dan keraguan agar mendapat petunjuk serta rahmat dari Allah. Hal itu hanyalah untuk orang-orang mukmin dan orang-orang yang percaya serta meyakini apa yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana Allah SWT turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Pelaksanaan layanan konseling individual merupakan proses layanan perorangan yang berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu pengantaran, penjajakan, penafsiran, pembinaan, dan penilaian. Tahap pertama adalah pengantaran, yaitu saat konselor membantu klien memasuki proses konseling dengan memberikan pemahaman mengenai tujuan, makna, serta prinsip-prinsip

yang mendasarinya. Tahap kedua adalah penjajakan, di mana konselor menggali permasalahan yang dialami pasien untuk mengetahui berbagai perasaan yang sedang dirasakan. Tahap ketiga adalah penafsiran, yaitu proses memahami hasil penjajakan sebagai informasi penting yang perlu ditangani. Tahap keempat adalah pembinaan, yang secara langsung diarahkan pada upaya penyelesaian masalah serta pengembangan potensi diri klien. Tahap terakhir adalah penilaian, yakni tahap untuk menentukan penghentian proses konseling setelah pembinaan menghasilkan perubahan atau manfaat bagi klien (Prayitno, 2017).

Menurut (Lamonge et al, 2020), kesehatan merupakan aspek mendasar dalam kehidupan setiap individual. Maka pengetahuan, sikap, kebiasaan, dan perilaku seseorang sangat berpengaruh terhadap status kesehatannya. Penyakit kronis, yang juga dikenal sebagai penyakit tidak menular (*Noncommunicable Diseases*), menjadi perhatian serius bagi masyarakat karena mengacu pada kondisi kesehatan yang berlangsung dalam jangka panjang. Penyakit ini memiliki angka morbiditas (kesakitan) dan mortalitas (kematian) yang tinggi, baik di tingkat global maupun di Indonesia.

Dampak penyakit kronis tidak hanya dirasakan oleh penderita secara langsung, tetapi juga memengaruhi keluarga, lingkungan sosial, hingga membebani negara dalam pengalokasian anggaran kesehatan untuk penanganannya yang bersifat berkelanjutan. Beberapa contoh penyakit kronis yang umum di Indonesia meliputi diabetes mellitus, hipertensi, penyakit jantung, asma, penyakit paru obstruktif kronik (ppok), dan stroke. Penyakit kronis merupakan penyakit dengan ciri bersifat menetap, menyebabkan

ketidakmampuan pada penderitanya, dan untuk menyembuhkannya penderita perlu melakukan perawatan dalam periode waktu yang lama.

Menurut Miller yang mana dikemukakan pada (Bestari & Wati, 2016), mayoritas lansia mengalami satu atau lebih kondisi kronis. Penelitian yang dilakukan oleh *National Center for Health Statistics* pada tahun 2003, menunjukkan bahwa 62% lansia berusia 65 tahun ke atas menderita dua atau lebih penyakit kronis. Risiko penyakit kronis pada lansia meningkat seiring dengan penurunan fungsi tubuh. Selain itu, faktor gaya hidup yang kurang sehat, seperti kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, pola makan yang buruk, dan faktor lainnya, juga berkontribusi terhadap meningkatnya risiko tersebut.

Mencakup para penderita gagal ginjal, yang mana penyakit ini menjadi salah satu penyakit dengan penderita terbanyak secara nasional maupun internasional. Gagal ginjal akut (GGA) dalam (Sulistyowati, 2014) merupakan suatu kondisi ketidakmampuan ginjal untuk mengangkut sampah metabolik tubuh atau ketidakmampuan melaksanakan fungsinya secara normal. Manifestasi berupa anuria (jumlah urin kurang dari 50 ml/hari, oliguria (jumlah urin kurang dari 400 ml/hari) ataupun berupa volume urin normal. Penderita GGA juga mengalami peningkatan kadar nitrogen urea darah (*blood urea nitrogen/BUN*) dan kreatinin serum serta retensi produk sampah metabolik lain yang normalnya diekskresikan oleh ginjal.

Pada penelitian ilmiah (Kusnadi et al, 2023) penderita yang terdiagnosis penyakit kronis kerap menghadapi berbagai masalah psikologis, seperti merasa tidak berdaya, mengalami depresi, serta stres. Hal ini disebabkan oleh proses

pengobatan yang berlangsung dalam waktu lama, yang sering menimbulkan kejujuran dan rasa putus asa. Situasi ini juga dapat memengaruhi kondisi emosional keluarga penderita, mengingat tekanan batin dan beban keuangan yang meningkat akibat biaya perawatan.

Tekanan finansial tersebut bisa berdampak pada menurunnya dukungan keluarga terhadap jalannya pengobatan. Penyakit kronis tidak hanya menyerang aspek fisik penderita, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental, terutama dalam bentuk kecemasan. Rasa cemas ini muncul sebagai reaksi atas perasaan tidak aman dan kekhawatiran terhadap kemungkinan fatal yang ditimbulkan penyakit. Ketidakpastian mengenai perkembangan serta peluang kesembuhan penyakit kronis turut memperburuk keadaan psikologis penderita.

Menurut data yang dirilis data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2023, prevalensi hipertensi pada penduduk dewasa (usia 18 tahun ke atas) mencapai 34,1%, dengan tren peningkatan yang dipengaruhi oleh urbanisasi dan gaya hidup *sedentary*. BPJS Kesehatan mencatat hipertensi sebagai salah satu penyakit dengan jumlah kunjungan tertinggi di fasilitas kesehatan, melebihi 39 juta kunjungan hingga 2022, dengan proyeksi kenaikan pada 2024. Sementara menurut data Rumah Sakit Islam Siti Rahmah Padang, dari 46 pasien yang disaring melalui pemeriksaan fungsi ginjal (misalnya kadar ureum, kreatinin, eGFR), sekitar 28% menjalani hemodialisa, sedangkan 72% masih berada di tahap awal.

Orang-orang yang mengidap gagal ginjal kadangkala kesulitan dalam menerima kenyataan akan kondisi kesehatan yang memburuk, Terlebih lagi

mereka yang telah terjangkit suatu penyakit tahunan. Beban mentalitas nan di derita semakin berat tiap waktu berlalu. Keadaan ini tentu akan berdampak pada kesehatan, karena beban pikiran yang terus menumpuk justru dapat memperburuk kondisi fisik seiring berjalannya waktu. Ditambah lagi, rasa bersalah dan rendah diri yang menghantui pikiran terhadap keluarga yang ikut terbebani dalam merawat mereka yang tak kunjung pulih, semakin menambah tekanan batin.

Jika terus berlanjut maka bisa-bisa saja persentase kemungkinan sembuh atau sehat kembali semakin menurun. Oleh karena itu di perlukan kemampuan penerimaan diri. Penerimaan diri adalah kemampuan yang dimiliki oleh individual untuk mampu menyadari karakteristik dirinya, menerima segala kekurangan dan kelebihan dalam diri. Sehingga individual tersebut tidak mempermasalahkan keadaan dirinya.

Penerimaan diri berdasarkan buah pikiran Hurlock pada buku (Fahlevi et al, 2022) juga menyebutkan beberapa hal lain yang dapat membentuk penerimaan diri yakni harapan yang realistis, tidak adanya stress yang berat, pengaruh keberhasilan, dan pola asuh yang baik pada masa kanak-kanak sehingga memberikan *pengalaman* yang dapat membangun konsep diri di masa dewasa. Dijabarkan pula aspek-aspek yang mempengaruhi, bahwa selain faktor internal yang bersumber dari pemahaman dirinya sendiri, pola asuh menjadi salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan individual dalam menerima keadaan dirinya.

Penerimaan diri sangat penting bagi kesehatan mental yang mana akan berpengaruh pada kesehatan tubuh. (Carson & Langer, 2022) mempunyai gagasan bahwasanya ketidakmampuan untuk menerima diri sendiri tanpa syarat dapat menyebabkan berbagai kesulitan emosional, termasuk kemarahan yang tidak terkendali dan depresi. Seseorang yang lebih fokus pada penilaian diri daripada penerimaan diri menjadi sangat bergantung pada orang lain. Kemudian menghabiskan banyak perhatian serta sumber daya pribadi untuk membangun citra diri demi mengompensasi kekurangan yang dirasakan. Salah satu metode paling sederhana dan alami untuk mengurangi penilaian diri serta menggantinya dengan penerimaan adalah dengan mengadopsi pola pikir penuh kesadaran (*mindfulness*) daripada ketidaksadaran (*mindlessness*).

Meski belum merata di Indonesia, (Wulandari et al, 2024) menyadari bahwa sebagian besar rumah sakit menyediakan layanan bimbingan dan konseling, sebab mengetahui benar bahwa rumah sakit menjadi salah satu tempat yang sering menimbulkan stres, kecemasan, depresi atau trauma bagi penderita. Penderita yang mengalami penyakit kronis, terminal, atau menghadapi operasi besar dapat mengalami gangguan psikologis yang mempengaruhi kesehatan fisik dan mentalnya. Keluarga yang mendampingi penderita juga dapat mengalami beban emosional, sosial, dan finansial yang berat. Oleh karena itu layanan bimbingan konseling di rumah sakit sangat dibutuhkan untuk membantu mereka mengatasi masalah psikologis yang dialami akibat menderita penyakit kronis. Salah satu cara efektif dalam mengantisipasinya ialah dengan memberikan layanan konseling individual.

Peneliti juga telah melakukan observasi ke lokasi yaitu Rumah Sakit Islam Siti Rahmah untuk melihat langsung bagaimana konselor atau konseris ketika berhadapan dengan penderita. Di Rumah Sakit Siti Islam Siti Rahmah sendiri memiliki dua orang konseris. Dua orang konselor atau biasa di sebut Rohis ketika sedang bekerja, terbagi menjadi dua *shift*. Konselor perempuan di mulai dari pukul 07:30 – 14:30 WIB, sementara konselor perempuan di mulai dari pukul 14:30 – 21:30 WIB. Setiap hari konselor mendatangi penderita-penderita tersebut guna melakukan konseling individual dari *bed* ke *bed* lainnya.

Ketika melakukan konseling terhadap pasien rawat inap, sebelum mendatangi ruangan terlebih dahulu konselor mengantongi informasi seperti biodata general, penyakit yang sedang di derita penderita, sudah berapa lama mengidap penyakit tersebut dan jangka rawat inap penderita. Kemudian informasi tentang sudah, akan atau tidak akan melakukan operasi. Informasi tersebut di gunakan untuk mengetahui bagaimana kondisi penderita sehingga konselor bisa melakukan konseling dengan pendekatan yang tepat kepada para penderita. Pelaksanaan layanan konseling individual merupakan bentuk layanan secara personal yang berlangsung sejak tahap awal hingga tahap akhir melalui beberapa tahapan, yaitu tahap pengantaran, penjajakan, penafsiran, pembinaan, dan penilaian.

Dalam pelaksanaan sesi konseling individual, kemampuan dasar konselor dalam membangun hubungan dengan penderita sebagai pasien menjadi kunci penting. Lewat teknik-teknik konseling yakni mendengar dan



menyimak secara seksama serta kemampuan memahami emosi penderita. Konselor memanfaatkan pertanyaan yang bersifat terbuka supaya konseli dapat menceritakan pengalamannya secara lebih mendalam, memberikan tanggapan sebagai sarana membantu konseli mengenali pola berpikir dan tindakannya, serta membuat simpulan sementara guna mengarahkan kembali topik pembahasan.

Selain rutin melaksanakan sesi konseling, baik itu kepada penderita ataupun keluarga penderita. Kadang kala ada kasus tertentu di mana terdapat permintaan dari perawat untuk memberikan perhatian dan konseling khusus kepada seorang penderita yang di nilai mengkhawatirkan. Contohnya penderita atau keluarga penderita yang mengalami histeria, psikosomatis dan penurunan kesadaran. Maka dari itu pendekatan konseling individual akan di persiapkan jauh lebih matang lagi dan mengerucut terhadap kondisi mentalitas dari penderita-penderita tersebut.

Dalam pelaksanaan konseling individual pada penderita gagal ginjal, kekuatan utama terletak pada kemampuan konselor dalam membangun hubungan terapeutik yang hangat, aman, dan penuh empati. Konselor tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga sebagai figur pendamping yang mampu memahami kondisi emosional pasien yang berada dalam situasi penyakit kronis. Melalui teknik mendengarkan aktif, menyimak secara seksama, serta memahami emosi pasien, konselor membantu pasien mengekspresikan ketakutan, kesedihan, kemarahan, dan keputusasaan yang sering muncul akibat penyakit yang diderita. Penggunaan pertanyaan terbuka

memungkinkan pasien menceritakan pengalaman sakitnya secara lebih mendalam, sementara tanggapan reflektif dan simpulan sementara dari konselor membantu pasien mengenali pola pikir dan perilaku yang selama ini menghambat penerimaan dirinya.

Konseling individual memiliki peran penting dalam membantu pasien gagal ginjal menghadapi kondisi sakit yang mereka alami. Melalui hubungan yang dekat antara konselor dan pasien, pasien diberi ruang untuk menceritakan perasaan, ketakutan, dan pikiran yang selama ini mereka pendam. Cara ini membantu pasien merasa dipahami dan tidak sendirian. Konselor juga dapat membantu pasien melihat penyakitnya dengan sudut pandang yang lebih baik, sehingga pasien tidak hanya fokus pada penderitaan, tetapi juga belajar menerima keadaan dirinya secara perlahan.

Pendekatan yang bersifat pribadi membuat konseling individual lebih tepat sasaran karena disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing pasien. Pasien gagal ginjal yang sering merasa putus asa, takut, atau marah dapat dibantu untuk mengenali perasaan tersebut dan mencari cara yang lebih sehat dalam menghadapinya. Dengan begitu, konseling individual tidak hanya membantu mengurangi tekanan emosi, tetapi juga memperkuat kesiapan mental pasien dalam menjalani pengobatan jangka panjang serta beradaptasi dengan perubahan hidup akibat penyakit yang diderita.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 25 Februari 2025, ditemukan lima orang penderita gagal ginjal di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah Kota Padang yang menunjukkan masalah dalam penerimaan diri

terhadap kondisi penyakit yang dialaminya. Permasalahan tersebut tampak dalam bentuk kecemasan terhadap kondisi kesehatan, ketakutan akan ketergantungan hemodialisa, serta tekanan psikologis akibat perubahan kondisi fisik dan peran sosial. Kelima penderita gagal ginjal tersebut telah mendapatkan layanan konseling individual dari konselor di rumah sakit tersebut. Namun permasalahan penerimaan diri yang mereka alami belum sepenuhnya terentaskan, karena meskipun layanan konseling telah diberikan, para penderita belum menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam menerima kondisi sakit yang dialaminya. Gejala seperti penolakan terhadap kondisi penyakit, kecemasan terhadap masa depan, serta perasaan tidak berdaya masih tampak selama menjalani proses pengobatan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan penerimaan diri pada penderita gagal ginjal belum sepenuhnya terentaskan melalui layanan konseling individual yang telah dilakukan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pelaksanaan layanan konseling individual dalam meningkatkan penerimaan diri pada penderita gagal ginjal, guna melihat sejauh mana proses, peran, dan dampak layanan tersebut dalam membantu penderita mencapai kestabilan emosional dan penyesuaian diri selama menjalani pengobatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pelaksanaan Layanan Konseling Individual dalam Membantu Penerimaan Diri Pada Penderita Gagal Ginjal di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah Kota.”

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di jelaskan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana layanan konseling individual dapat membantu penerimaan diri seorang penderita yang mengidap penyakit kronis?

### **2. Batasan Masalah**

Mengingat luasnya cakupan penelitian ini, maka batasan masalah yang akan diteliti ialah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan layanan konseling individual dalam membantu pemahaman diri penderita gagal ginjal di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah.
2. Pelaksanaan layanan konseling individual dalam menemukan makna hidup penderita gagal ginjal di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah.
3. Pelaksanaan layanan konseling individual dalam membantu perubahan sikap individu penderita gagal ginjal di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah
4. Pelaksanaan layanan konseling individual dalam membantu komitmen diri penderita gagal ginjal di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menjawab semua rumusan dan batasan yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana konseling individual dapat membantu pemahaman diri individu.

2. Untuk mengetahui bagaimana konseling individual dalam membantu individu menemukan makna hidup.
3. Untuk mengetahui bagaimana konseling individual dapat membantu perubahan sikap individu.
4. Untuk mengetahui bagaimana konseling individual dapat membantu penderita dalam komitmen diri.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi masyarakat umum, terutama bagi seseorang yang menderita penyakit kronis.
2. Informasi ilmiah ini diharapkan dapat mendukung pengembangan dakwah Islam melalui bimbingan konseling Islam, khususnya bagi fakultas dakwah dan ilmu komunikasi, serta menjadi referensi bagi mahasiswa Bimbingan Konseling Islam.
3. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memenuhi syarat dalam mendapatkan gelar sarjana sosial (S.Sos) pada jurusan Bimbingan Konseling Islam.

#### **E. Defenisi Operasional**

1. Penderita Gagal Ginjal.

Penyakit kronis, juga dikenal sebagai penyakit tidak menular (*noncommunicable diseases/NCDs*), merupakan kelompok penyakit jangka panjang yang cenderung berkembang secara bertahap dan bersifat persisten (Yulistianingsih et al, 2023). Gagal ginjal akut (GGA) merupakan suatu kondisi ketidakmampuan ginjal untuk mengangkut sampah metabolik tubuh

atau ketidakmampuan melaksanakan fungsinya secara normal. Penderita gagal ginjal mengalami peningkatan kadar nitrogen urea darah (blood urea nitrogen/BUN) dan kreatinin serum serta retensi produk sampah metabolik lain yang normalnya diekskresikan oleh ginjal (Sulistyowati, 2014).

## 2. Penerimaan Diri

Penerimaan diri dalam penelitian ini merujuk pada kemampuan individual untuk menerima diri sendiri secara utuh, termasuk kelebihan dan kekurangan, tanpa menghakimi atau menolak realitas yang ada. Penerimaan diri melibatkan kesadaran diri, penerimaan kondisi fisik dan psikologis, serta kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup dengan cara yang sehat.

## 3. Layanan Konseling Individual

Layanan konseling individual adalah layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang diri klien, bahkan sangat penting yang boleh jadi penyangkut rahasia pribadi klien (Prayitno, 2017).

## F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan dalam penelitian yang dilakukan, maka penulis menyusun sistematika pembahasan ke dalam pokok bahasan yang dibagi menjadi tiga bab sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan yang dipakai terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan
- BAB II** : Menguraikan hal-hal berkaitan dengan landasan teori berkaitan dengan definisi penyakit kronis, penerimaan diri dan layanan konseling individual. Penulis menjelaskan karakteristik penerimaan diri serta faktor-faktor yang menyebabkan munculnya fenomena ini. Selain itu, dampak dan akibat dari kondisi ini terhadap perkembangan anak juga dijelaskan secara rinci. Bab ini berfungsi sebagai dasar teoritis untuk menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian.
- BAB III** : Bab ini menguraikan metode yang digunakan dalam penelitian. Jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah para penderita yang mengidap penyakit kronis. Teknik pengambilan subjek dilakukan melalui wawancara mendalam untuk memastikan subjek memenuhi kriteria yang diinginkan. Teknik pengumpulan data meliputi penyebaran kuesioner dan wawancara mendalam, serta analisis data dilakukan secara induktif untuk memberikan interpretasi yang kuat dan objektif.

**BAB IV** : Menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri atas deskripsi informan penelitian, temuan penelitian, pembahasan hasil penelitian, dan implikasi hasil penelitian terhadap bimbingan konseling islam.

**BAB V** : Bab ini menjelaskan tentang penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

